



Laporan Kasus

Penerapan pijat oksitosin terhadap keberhasilan menyusui pada pasien post partum

Annisa Wulandari¹, Machmudah Machmudah¹

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 8 September 2023
- Diterima 11 Desember 2023
- Diterbitkan 29 April 2024

Kata kunci:

Pijat oksitosin; Produksi ASI

Abstrak

Ibu setelah melahirkan pasti mengalami rasa ketidaknyamanan pada tubuh, dan juga merasakan stress dan khawatir akan ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan ASI untuk bayinya sehingga akan menghambat sekresi hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam produksi asi. Tujuan penerapan ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI dan diharapkan pasien yang mengalami ketidاكلancaran produksi ASI mampu mengetahui cara efektif untuk melancarkan asi. Metode yang digunakan pada study kasus ini adalah deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan. Sampel yang digunakan 2 pasien dengan kriteria subyek ibu post-partum primipara hari ke-0 didampingi keluarga, ibu post-partum primipara hari ke-0 yang didampingi keluarga yang belum mendapatkan penyuluhan tentang pijat oksitosin, dan ibu post-partum primipara hari ke-0 dan keluarga yang bersedia menjadi responden. Penerapan ini dilakukan pijat oksitosin selama sehari dua kali yaitu pada pagi dan sore selama tiga hari dengan lama pemijatan sekitar 15 sampai 20 menit dengan. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dan hasil dari pemijatan oksitosin terhadap produksi ASI yang pada awalnya ASI belum keluar menjadi bisa keluar.

PENDAHULUAN

Salah satu tugas baru bagi seorang ibu setelah melahirkan adalah menyusui bayinya. Menyusui merupakan salah satu tugas reproduksi bagi seorang perempuan. Begitu tubuhnya dinyatakan hamil, maka tubuhnya akan dipersiapkan untuk proses menyusui. Tingginya kadar hormon estrogen dan progesteron pada saat hamil akan menyebabkan pembesaran payudara, dan pertumbuhan kelenjar-kelenjar susu. Begitu bayi lahir dan plasenta dilepaskan, kadar hormon prolaktin dan oksitosin yang tinggi akan membantu produksi dan ejskasi ASI itu, dan dimulainya tugas baru bagi seorang ibu untuk menyusui bayinya (Machmudah et al., 2018).

Pemberian ASI pada bayi dilakukan sampai bayi menginjak usia enam bulan (pemberian ASI eksklusif) yaitu pemberian ASI saja tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral). Setelah enam bulan bayi mendapatkan makanan tambahan (makanan pendamping ASI/MP-ASI) dan ASI eksklusif tetap diberikan sampai bayi berusia dua tahun.

Prevalensi global pemberian ASI eksklusif (ASI) masih relatif rendah. Berdasarkan data United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2012, hanya 39 persen anak di bawah usia 6 bulan yang disusui di

Corresponding author:

Annisa Wulandari

wulandariannisa618@gmail.com

Ners Muda, Vol 5 No 1, April 2024

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v5i1.13162>

seluruh dunia karena pemberian dan produksi ASI eksklusif relatif rendah (Muliani et al., 2020a).

Kecukupan produksi ASI sangat dipengaruhi oleh sekresi hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Kedua hormon ini dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu. Ibu yang mengalami ketegangan psikologis (*stress*) maka akan menekan fungsi kerja *hypotalamus*, sehingga akan menghambat sekresi hormon prolaktin dan hormon oksitosin oleh kelenjar pituitary. Salah satu cara untuk merangsang hormon oksitosin ialah dengan cara memijat.

Memijat dapat meningkatkan produksi oksitosin, dan pijat juga dapat menurunkan kadar hormon stress (*cortisol*) dan memberikan efek relaksasi bagi otot-otot yang tegang dan memperlancar aliran darah. Salah satu tehnik pemijatan yang mampu meningkatkan produksi ASI ialah pijat oksitosin (Machmudah et al., 2018).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi produksi ASI yang tidak lancar. Pemijatan ini dilakukan di sepanjang tulang punggung (*vertebra*) hingga tulang rusuk kelima dan keenam untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. (Muliani et al., 2020b).

Dengan pijat oksitosin ini juga akan merilekskan ketegangan dan menghilangkan stress. Pijat oksitosin efektif dilakukan dua kali sehari pada hari pertama dan kedua post partum, karena pada kedua hari tersebut ASI belum memproduksi cukup banyak. Tentang hubungan pijat oksitosin dengan kelancaran ASI pada ibu post partum fisiologis hari kedua dan ketiga, menyatakan ibu post partum setelah diberikan pijat oksitosin mempunyai produksi ASI yang lancar (Fratidina et al., 2022).

Hal ini sesuai dengan buku Khasanah (2017) yang menyatakan semakin sering

ibu diberi stimulus melalui pijatan, produksi ASI meningkat sehingga bayi dapat menyusui pada payudara ibu, maka produksi dan pengeluaran ASI akan semakin banyak. Pola istirahat juga mempengaruhi sehingga ibu setelah melahirkan memerlukan banyak istirahat agar tubuh menjadi bugar dan dapat memberikan efek positif pada produksi ASI (Fratidina et al., 2022).

METODE

Metode yang digunakan pada study kasus ini adalah deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan yang berupa proses pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti yaitu mulai dari pencarian data pasien dengan post partum hari ke-0, kemudian menemui pasien, memperkenalkan diri, menjelaskan tentang maksud tujuan, prosedur tindakan serta manfaat penelitian dan mengajukan informed consent kepada pasien (Yanto, 2023).

Sampel yang digunakan ialah 2 pasien dengan kriteria subyek ibu post partum primipara hari ke-0 didampingi keluarga, ibu post partum primipara hari ke-0 yang didampingi keluarga yang belum mendapatkan penyuluhan tentang pijat oksitosin, dan ibu post partum primipara hari ke-0 dan keluarga yang bersedia menjadi responden.

Penerapan ini dilakukan pijat oksitosin selama sehari dua kali yaitu pada pagi hari dan sore hari selama tiga hari dengan lama pemijatan sekitar 15 sampai 20 menit dilakukan sepanjang tulang belakang (*vertebre*) sampai *costae* kelima atau keenam. Melalui pemijatan pada tulang belakang, *neurotransmitter* akan merangsang *medulla oblongata* langsung mengirim pesan ke *hypotalamus*. Oksitosin menyebabkan otot-otot alus disekitar kelenjar payudara mengkerut sehingga ASI keluar. Evaluasi respon dilakukan peneliti



langsung setelah tindakan pemijatan oksitosin.

Implementasi dilakukan di ruang ayyub 1 Rs Roemani Muhammadiyah Semarang, media yang digunakan dalam penerapan berupa baby oil, tisu dan wash lap.



Gambar.1
Alat & Bahan

Instrumen dalam penerapan ini menggunakan lembar wawancara kelancaran ASI dilakukan pijat oksitosin. Tujuan penerapan ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI dan diharapkan pasien yang mengalami ketidaklancaran produksi ASI mampu mengetahui cara efektif untuk melancarkan asi.

HASIL

Karakteristik responden dalam penerapan ini meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, jenis persalinan, dan riwayat obstetri.

Karakteristik responden mendapatkan hasil bahwa pasien pertama usia 28 tahun dan pasien kedua berusia 20 tahun dan memiliki pekerjaan yang sama yaitu swasta dengan memiliki jenis persalinan yang sama yaitu *Sectio Cesarea (SC)* dengan riwayat obstetri keduanya G1P1A0.

Tabel 1
Penerapan pijat oksitosin

Nama	Hasil penerapan
P1	Hari 1
	Pagi
	Setelah dilakukan : 0,1 cc
	Sore :
	Setelah dilakukan : 1 cc
	Hari 2
	Pagi :
	Setelah dilakukan : 1,5 cc
	Sore :
Setelah dilakukan : 1,5 cc	
P2	Hari 3
	Pagi :
	Setelah dilakukan : 2,5 cc
	Sore :
	Setelah dilakukan : 3 cc
	Hari 1
	Pagi
	Setelah dilakukan : 1 cc
	Sore :
Setelah dilakukan : 1,5 cc	
Hari 2	
Pagi :	
Setelah dilakukan : 1,5 cc	
Sore :	
Setelah dilakukan : 2 cc	
Hari 3	
Pagi :	
Setelah dilakukan : 2,5 cc	
Sore :	
Setelah dilakukan : 2,5 cc	

Dari tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa pada hari pertama pagi setelah dilakukan pemijatan oksitosin didapatkan ASI 0,1 cc dan pada sore hari didapatkan ASI 1 cc. Hari kedua pagi setelah dilakukan pemijatan oksitosin didapatkan ASI 1,5 cc dan pada sore hari didapatkan ASI 1,5 cc. Hari ketiga pagi setelah dilakukan pemijatan oksitosin didapatkan ASI 2,5 cc dan pada sore hari didapatkan ASI 3 cc. Pada hari pertama pagi setelah dilakukan pemijatan oksitosin didapatkan ASI 1 cc dan pada sore hari didapatkan ASI 1,5 cc. Hari kedua pagi setelah dilakukan pemijatan oksitosin didapatkan ASI 1,5 cc dan pada sore hari didapatkan ASI 2 cc. Hari ketiga pagi setelah dilakukan pemijatan oksitosin didapatkan ASI 2,5 cc dan pada sore hari didapatkan ASI 2,5 cc.



PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pengkajian fokus yang diperoleh selama 3 hari dilaksanakan pada tanggal 9-11 agustus 2023 di ruang ayyub 1 Rs Roemani Semarang pada pasien Ny.H dan Ny. S dengan ketidakefektifan menyusui berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI.

Salah satu faktor yang menghambat pemberian ASI ialah penurunan produksi asi. Penurunan produksi ASI pasca melahirkan disebabkan kurangnya rangsangan hormon oksitosin yang sangat berperan penting dalam kelancaran produksi ASI sehingga ibu pasca melahirkan tidak bisa menyusui bayinya dan memberikan nutrisi pada bayinya (Putri & Rahmawati, 2021).

Menyusui yaitu metode terbaik untuk memberikan nutrisi yang berkualitas bagi bayi yang baru lahir. Payudara sendiri terdiri dari kelenjar susu yang dikelilingi oleh kulit, jaringan ikat dan jaringan adiposa. Posterior, kelenjar susu secara longgar terhubung ke fascia yang dalam dari pectoralis mayor. Payudara bergerak melawan otot utama pectoralis dan dada (Lubis, 2020). Lokasi payudara ditetapkan oleh jaringan ikat ke kulit dan otot pektoral. Jaringan ikat pendukung ini memiliki elastisitas dan secara spontan mengembang dan berkontraksi untuk mengakomodasi fungsi fisiologis payudara. Management yang baik ialah dengan mengajari ibu posisi menyusui yang baik karena hal ini sangat penting bagi ibu untuk pemberian ASI yang efektif. Setelah ibu sudah memahami tentang posisi menyusui dengan benar lalu ibu membutuhkan bantuan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas dan produksi asi. Salah satu yang bisa dilakukan pada ibu ialah memberikan pendidikan kesehatan tentang pijat. Salah satu pijat yang bisa dilakukan pada ibu pasca melahirkan ialah pijat oksitosin (Machmudah et al., 2018)

Pijat oksitosin merupakan pijat tulang belakang yang dimulai dari tulang belakang hingga tulang rusuk kelima sampai keenam dimana pada saat menyusui ibu sering merasa tegang dan merupakan upaya untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan, sehingga pijat oksitosin merupakan solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi asi. (Sulaeman et al., 2019).

Payudara terdiri dari kelenjar susu yang dikelilingi oleh kulit, jaringan ikat dan jaringan adiposa. Posterior, kelenjar susu secara longgar terhubung ke fascia yang dalam dari pectoralis mayor. Payudara bergerak melawan otot utama pectoralis dan dada. Lokasi payudara ditetapkan oleh jaringan ikat ke kulit dan otot pektoral. Jaringan ikat pendukung ini memiliki elastisitas dan secara spontan mengembang dan berkontraksi untuk mengakomodasi fungsi fisiologis payudara (Machmudah et al., 2018).

Berdasarkan data hasil pengkajian fokus yang diperoleh selama 3 hari di ruang ayyub 1 Rs Roemani Semarang pada pasien 1 Ny.H didapatkan hasil pada hari pertama pagi setelah dilakukan pemijatan oksitosin didapatkan ASI 0,1 cc dan pada sore hari didapatkan ASI 1 cc. Hari kedua pagi setelah dilakukan pemijatan oksitosin didapatkan ASI 1,5 cc dan pada sore hari didapatkan ASI 1,5 cc. Hari ketiga pagi setelah dilakukan pemijatan oksitosin didapatkan ASI 2,5 cc dan pada sore hari didapatkan ASI 3 cc. terdapat keefektifan pijat oksitosin pada peningkatan produksi ASI dan keberhasilan menyusui pada Ny. H

Pasien 2 Ny. S didapatkan hasil pada hari pertama pagi setelah dilakukan pemijatan oksitosin didapatkan ASI 1 cc dan pada sore hari didapatkan ASI 1,5 cc. Hari kedua pagi setelah dilakukan pemijatan oksitosin didapatkan ASI 1,5 cc dan pada sore hari didapatkan ASI 2 cc. Hari ketiga pagi setelah dilakukan pemijatan oksitosin didapatkan ASI 2,5 cc dan pada sore hari didapatkan ASI



2,5 cc. terdapat keefektifan pijat oksitosin pada peningkatan produksi ASI dan keberhasilan menyusui pada Ny. S.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamariyah (2014) menjelaskan bahwa pijat efektif dalam membantu mengurangi stress sehari-hari, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, membuat ibu merasakan lebih rileks dan sehat (Suciawati, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas bahwa pijat oksitosin berpengaruh terhadap produksi ASI dan mendapatkan hasil peningkatan produksi ASI dan keberhasilan menyusui pada ibu pasca melahirkan.

SIMPULAN

Penerapan pijat oksitosin mempengaruhi kelancaran produksi asi. Penerapan pijat oksitosin pada klien pertama dan kedua terdapat kesamaan pada kelancaran ASI yaitu pasien pertama dan kedua dimulai pada hari pertama pemijatan.

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan pijat oksitosin pada asuhan keperawatan post partum.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pasien dan keluarga pasien yang telah berkontribusi dalam penerapan asuhan keperawatan ini.

REFERENSI

Fratidina, Y., Dra Jomima Batlajery, Mk., Imas Yoyoh, Mk., Rizka Ayu Setyani, Mk., Arantika Meidya Pratiwi, M., Wahidin, Mk., Titin Martini, Ms., Dina Raidanti, S., Ns Siti Latipah, Mk.,

Zuhrotunnida, M., & Jurnal JKFT Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Kesehatan, Mk. (2022). Editorial Team Jurnal JKFT. *Jurnal JKFT*, 7(1), 1–8.

Lubis, I. D. (2020). *Ringkasan Dasar-Dasar Anatomi Umum Tubuh Manusia:(General Anatomy)*. umsu press.

Machmudah, M., Khayati, N., Widodo, S., Hapsari, E. D., & Haryanti, F. (2018). Pijat Oketani Menurunkan Kadar Hormon Kortisol pada Ibu Menyusui di Kota Semarang. *Nurscope : Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 4(2), 66–71.

Muliani, Gusman, & Tasya Nurlaila Dilla. (2020a). Efektifitas Kombinasi Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Bpm Setia. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), 80–87. <https://doi.org/10.33860/jik.v12i2.22>

Muliani, Gusman, & Tasya Nurlaila Dilla. (2020b). Efektifitas Kombinasi Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Bpm Setia. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), 80–87. <https://doi.org/10.33860/jik.v12i2.22>

Putri, S. R., & Rahmawati, R. (2021). Efektifitas Pijat Oksitosin dan Aromaterapi Lavender terhadap Keberhasilan Relaktasi pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(01), 1–7. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i01.782>

Suciawati, A. (2018). Efektifitas Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(04), 201–206. <https://doi.org/10.33221/jikm.v7i04.169>

Sulaeman, R., Lina, P., Mas'adah, M., & Purnamawati, D. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Postpartum Primipara. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(1), 10. <https://doi.org/10.32807/jkp.v13i1.193>

Yanto, A. (2023). Analisis Data Penelitian Keperawatan Untuk Tingkat Dasar dan Lanjut. In A. Yanto (Ed.), *Unimus Press* (1st ed., Vol. 1). Unimus Press. <https://unimuspress.unimus.ac.id/index.php/unimus/catalog/book/80>

